

Banyuwangi



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Banyuwangi untuk mengikuti Upacara Petik Laut. Sst... Lucu, ya... Laut, kok, dipetik? Seperti apa, ya, upacaranya? Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari sesaji dan mencari monyet pencuri. Asyik, lo!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut



Watiek Ideo
Pawon Art

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.



Penulis: Watiek Ideo
Foto-foto: Watiek Ideo
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2017

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-11-8

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Kemeriahan Upacara Adat Petik Laut	2
Tahukah Kamu? Makna Sesaji Petik Laut	8
Permainan: Cari Sesaji	10





Permainan: Cari Monyet Pencuri	16
Tahukah Kamu? Serba Serbi Muncar	30
Tahukah Kamu? Rangkaian Upacara Petik Laut	34
Kuis	37
Glosarium	38
Referensi	40





Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Desa Muncar, Banyuwangi.**



Sudah lama aku penasaran dengan Banyuwangi. Aku memiliki sahabat pena di sana. Namanya Seno.

Menurut Seno, warga Banyuwangi berasal dari beberapa suku.

Suku Osing adalah suku asli Banyuwangi. Seno sendiri bercerita bahwa dia berasal dari suku Madura karena orangtuanya adalah pendatang dan tinggal di Desa Muncar, Banyuwangi.

Kata Seno, Banyuwangi memiliki kekayaan alam yang indah. Pantai-pantainya terkenal sangat alami. Seno juga bercerita tentang upacara adat **Petik Laut** yang sangat meriah.



Aku menyambut gembira saat ayah dan ibuku mengajakku berlibur ke sana. Kami naik kereta api ke Banyuwangi, lalu menginap di rumah Om Yon, teman kuliah Ayah. Om Yon bahkan mau mengantarku ke rumah Seno di Desa Muncar dan melihat upacara Petik Laut.

Di sinilah aku sekarang. Setelah 1,5 jam perjalanan naik mobil dari Banyuwangi, kami memasuki Pelabuhan Muncar. Mataku membelalak takjub melihat perahu-perahu berhias bendera warna-warni yang berjajar. Aku yakin salah satu perahu itu milik keluarga Seno karena ayah Seno seorang nelayan.

“Panca!” sambut Seno dari kejauhan. Wajahnya tampak sangat ceria.



Setelah bersalaman dan berkenalan dengan orangtuaku, Seno menarik tanganku.

“Ayo, ikut aku!”

Setengah berlari, kami menyusuri jalanan kecil. “Kita mau ke mana?” tanyaku.

“Ke rumah Mbah Midah. Dia itu **pawang adat** yang akan memeriksa seluruh **sesaji** dan memimpin jalannya **ritual**.”



Sesampainya di sana, kesibukan warga sudah mulai terlihat. Beberapa warga menyiapkan **sesaji**. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Madura. Aku tidak mengerti sama sekali apa yang mereka bicarakan, tetapi aku terpuakau melihat banyaknya sesaji.

“Sebenarnya, upacara petik laut itu untuk apa sih, No?” tanyaku.

“Hmm... upacara untuk mengucapkan syukur,” jawab Seno langsung. “Kami, kan, sehari-hari mencari nafkah dengan mengambil ikan dari laut. Dulu, ada **danyang** atau **sesepuh adat** yang sangat kami hormati karena beliau bisa berbicara dengan Sang Penjaga Laut sehingga kami merasa aman saat melaut. Jadi, selain sebagai rasa syukur karena laut sudah memberi kami penghidupan, upacara ini juga digunakan untuk **berziarah** dan berdoa ke makam danyang kami itu.





“Memang harus ya? Kalau tidak melakukan, bagaimana?” tanyaku menyelidik.

“Ya haruslah. Kami percaya bahwa laut ini dijaga oleh **Ratu Laut Selatan** yakni Nyi Roro Kidul. Dalam upacara ini, kami juga berdoa agar hasil tangkapan ikan kami jadi banyak. Biasanya, sih, Petik Laut diadakan tanggal **15 Asyura**. Bulan Asyura itu salah satu bulan dalam penanggalan Jawa. Pada saat itu, air sedang pasang dan bukan waktunya untuk melaut. Jadi semua warga bisa mengikuti jalannya upacara. Ya seperti libur bersama gitu.” Seno menjelaskan panjang lebar.

Aku mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Seno. Kini perhatianku teralih pada sesaji yang terhampar.

“Sesaji atau **ubu rampai** ini adalah berbagai hasil bumi, ada juga ikan atau hasil laut lainnya. Mbah Midah akan memeriksa setiap detil ubu rampai sekaligus berdoa. Kalau ada yang terlewat, kami percaya akan terjadi malapetaka bagi warga!”

Aku terkejut. Seram juga, ya!



Makna Sesaji Petik Laut

Kendit

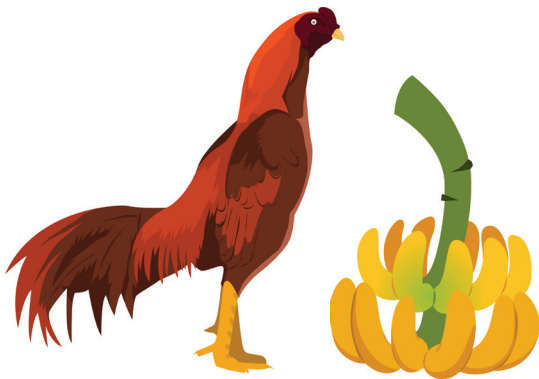


Kambing yang kepalanya berwarna hitam dan badannya berwarna putih.

Warna hitam dan putih melambangkan sifat baik dan buruk manusia.

Disajikan lengkap dengan otak, keempat kaki, dan darah. Ini memberi pesan kepada nelayan agar selalu menjaga pikiran saat bekerja menggunakan kaki dan hati.

Ayam Jantan & Pisang Raja



Melambangkan bahwa saat melaut, nelayan berjuang menghadapi apa pun yang terjadi, seperti ombak atau angin yang kencang. Nelayan harus siap dan berani mati.

Sesaji dan Kemenyan

Berisi kapur, sirih, dan tembakau.

Melambangkan pengingat nasihat para sesepuh.



Pancing Emas

Simbol bahwa melaut mencari ikan itu ibarat emas. Perlu perjuangan, pengorbanan, dan keberanian.



Damar Kembang



Api melambangkan lentera kehidupan. Agar kehidupan kita terang, kita harus selalu meminta petunjuk dan berdoa kepada Tuhan YME.

Tajanan Pasar

Jenang beraneka warna, buah-buahan, umbi-umbian, pohon pisang yang lengkap dengan buahnya, tebu ireng, bunga mayang, kembang setaman, dan kembang telon, melambangkan kesuburan bumi dan kehidupan.



Cari Sesaji

Bisakah kamu menemukan lima gambar sesaji
pada gambar di bawah ini?



“Pas Petik Laut, aku paling suka bagian melarung semua sesaji ini,” kata Seno.
“**Larung?**” Dahiku berkerut.

Seno mengangguk. Nanti kamu lihat saja sendiri ya. Seru deh!” katanya sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba, terdengar teriakan di kejauhan, “Seno, sini sebentar dong!” Seorang anak perempuan berambut panjang melambaikan tangan. “Kamu tunggu di sini, ya. Nanti aku balik lagi,” kata Seno sambil berlari pergi. Aku mengangguk.



Sambil menunggu Seno, aku melihat-lihat aneka sesaji yang masih disiapkan.

Bau harum dan lezat tercium di sekitarku.

"Krrrkkk...krkkkkk!" Oh, perutku mulai keroncongan! Aku lapar sekali. Ini memang sudah waktunya makan siang. Kue-kue yang disajikan di wadah tampak menggugah selera. Aku tidak tahan untuk tidak mengambilnya. Kurasa mereka tidak akan keberatan jika aku mengambilnya satu untuk penahan lapar.



“Hei! Tunggu!” Teriakan seorang anak mengagetkanku. Sontak
aku menarik tanganku kembali.

Oh, rupanya itu anak perempuan tadi. Seno juga sudah berada
di sebelahku. “Kamu mau mengambil kue, ya? Mencuri tuh!”
serunya sedikit kesal. Aku jadi gugup karenanya.

“Sudah-sudah. Dia, kan, tamu. Jadi, dia tidak tahu tentang aturan
di sini,” kata Seno dengan sabar.

“Maaf. Aku lapar sekali dan kuenya tampak enak dan nikmat.
Makanya aku ingin mengambil satu. Maaf, ya,” ucapku penuh
sesal.



“Hmmm... Baiklah. Kami memaafkanmu. Eh, iya, kenalkan, ini Erni. Kami satu kelas dan juga bertetangga,” kata Seno sambil tersenyum.

Aku mengulurkan tanganku. “Halo, Erni. Namaku Panca.”

Wajah Erni masih kesal. “Coba kalau kamu tadi makan sesaji, bisa-bisa terjadi bencana!” tukasnya. “Makanya, jangan suka mengambil milik orang lain, nanti....”

“Nanti apa? Bencana apa?” Ucapan Erni membuatku ingin tahu,



“Aku pernah dengar cerita bahwa dulu ada orang yang mencuri sesaji. Nah, setelahnya, orang itu jadi gila!” cerita Seno.

Aku jadi bergidik membayangkannya. Wah, ternyata, kita memang sebaiknya tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita dengan seenaknya, ya!

“Kadang jika sesaji tidak lengkap, upacara ini juga tidak berjalan dengan lancar. Mungkin itu karena persembahan kami tidak diterima,” Erni menambahkan.

Aku mengangguk. Aku berjanji untuk lebih berhati-hati dan menjaga sikap.



Cari Monyet Pencuri

Wah, ada monyet yang mencuri kue untuk sesaji!
Bisakah kamu menemukannya?



“Gimana? Seru, kan? Nanti malam lebih seru lagi, Panca!” Tiba-tiba Om Yon sudah berada di belakang kami bersama Ayah dan Ibu.

“Wuah... lebih seru? Sekarang saja sudah seru, Om. Panca belum pernah melihat sesaji sebanyak ini,” kataku. “Yah, enggak apa-apa, kan, kalau kita di sini sampai malam? Aku masih ingin melihat prosesinya,” tanyaku pada Ayah.

Ayah mengangguk. “Ayah juga pengen liat, kok,” katanya sambil tersenyum.

“Tapi, kita makan dulu, yuk.”

“Yuk!” sambutku riang.



Usai makan, kami kembali ke rumah Mbah Midah. Tak terasa, sore pun menjelang. Semua sesaji sudah lengkap. Aku bergegas menuju ke kerumunan,

“Mereka mau membawa sesaji ke laut sekarang, ya?” tanyaku.

“Oh, enggak. Sesaji yang sudah diperiksa Mbah Midah ini akan dibawa ke tempat nelayan yang mendapat giliran memetik laut. Jadi, setiap tahun, yang memiliki hajat itu bergantian untuk menyiapkan **githik** dan **ubu rampai**-nya,” jelas Seno. “Lihat saja nanti.”



Semua orang sudah membawa sesaji. Setelah mendapat aba-aba, **arak-arakan** pun dimulai. Aku jadi kagum melihat semuanya berjalan dengan tertib dan saling bekerja sama satu sama lain. Tak butuh waktu lama untuk sampai ke tempat yang dituju.

“Wahhh!” Lagi-lagi aku takjub melihat tiruan perahu yang sudah disiapkan.

“Ini namanya **githik** atau kadang ada juga yang menyebutnya **bitek**,” kata Seno.

Dengan rapi, para penduduk memasukkan sesaji ke dalam githik itu. Aku sudah cemas tempatnya tidak cukup, tetapi ternyata kecemasanku tak beralasan! Semua sesaji masuk dengan rapi ke dalam githik.



Saat malam menjelang, persiapan acara **selamatan** dan **tasyakuran** atau mengucapkan syukur pun dimulai. Semua warga mengelilingi githik. Seseputh adat memimpin acara dengan membaca mamaca.

"**Mamaca** itu berisi kisah-kisah suri tauladan dari para nabi.

Tulisannya memakai huruf Arab. Tapi bahasa yang digunakan adalah **Bahasa Kawi**. Nanti ada **peneges**-nya," kata Seno. Kami pun ikut berkumpul dalam acara tasyakuran itu.



Malam sudah semakin larut. Para warga tetap melantunkan doa-doa.

“Panca, sekarang kamu istirahat saja, ya? Kita bertemu besok pagi. Ingat, jangan sampai kesiangan. Isi dulu baterai kameramu, biar bisa memotret banyak. Acara besok bakal meriah!” kata Seno.

Seno benar, besok adalah hari yang kutunggu-tunggu. Aku harus pulang sekarang agar bisa beristirahat dan kembali lagi besok pagi untuk melihat dan mengikuti upacara Petik Laut.

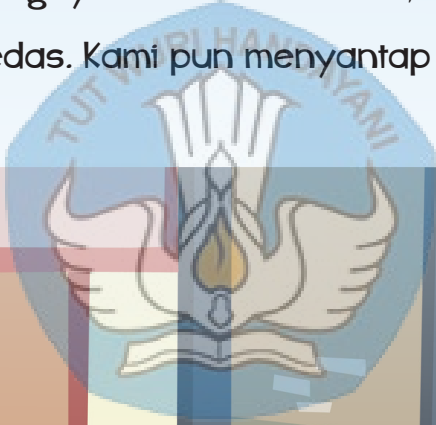
Ayah dan Ibu juga setuju. Malam itu kami cepat pulang dan beristirahat.



Pagi pun menjelang, “Widih, tumben, nih, anak Ibu rajin banget bangun pagi,” celetuk Ibu saat melihatku sudah rapi sejak pukul setengah enam. “Sarapan dulu, gih. Tante sudah menyiapkan pepes ikan dan **sayur bobohan**,” ujar Ibu lagi.

Keningku mengernyit. Sayur bobohan? Apa itu? Aku segera duduk di meja makan dan mencicip sayur itu.

Hmm... meski agak asing di lidah, aku suka sekali sayur ini. Saat dikunyah, di lidah terasa kasar, rasanya segar dan sedikit asam. Enak! Orang Banyuwangi juga penyuka rasa pedas. Sekali memasak, mereka bisa menggunakan puluhan cabai rawit! Untungnya kali ini Tante Mira, istri Om Yon, menyediakan masakan yang tidak pedas. Kami pun menyantap sarapan dengan lahap.



Setelah semuanya siap, kami bergegas masuk ke dalam mobil dan berangkat menuju Muncar.

Sesampainya di sana, aku, Ayah, dan Ibu terpana. Deretan perahu semakin banyak. Para wisatawan dan wartawan sudah berkumpul untuk mengabadikan jalannya upacara.

“Ayo, jalan! Jangan bengong di sini,” seru Om Yon tertawa.

Kami pun segera mendekat ke pelabuhan. Agak sulit untuk mencari Seno di tengah kerumunan orang. Namun akhirnya terdengar pekikan, “Pancaaa!”

Aha! Aku kenal suara itu. Seno!

Seno mengajakku ke tempat penyimpanan githik. Di sana, sudah ada beberapa orang yang memakai baju adat Madura dan Mbah Midah yang masih terlihat berdoa dengan khusyuk. Di sekitar githik kulihat ada beberapa penari.



Sepuluh menit kemudian, terdengar musik tradisional berbunyi. Mbah Midah memberi isyarat kepada seluruh warga.

“Ayo, ikut,” ajak Seno.

Aku agak kebingungan di tengah keramaian. Aku ikuti saja Seno tanpa bertanya.

Kami masuk ke dalam rombongan. Githik pun diangkat beramai-ramai.



Penari-penari gandrung mulai beraksi saat kami

berjalan berarakan. Mbah Midah tampak memimpin doa. Sepanjang jalan, ia menabur beras kuning. Arak-arakan ini berjalan mengelilingi kampung.

“Ini namanya ritual **Idher Bumi**. Ritual ini adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah,” Seno mulai bercerita.

Kata Seno, beras kuning itu artinya cahaya. Jadi, harapannya adalah agar semua warga diberikan petunjuk dalam menjalankan perputaran kehidupan. Suku Osing mengartikan beras kuning dengan kalimat jangan ada **bala maning** atau jangan ada malapetaka lagi.



Kami pun berjalan hingga akhirnya githik dibawa ke sebuah balai. Di sana, para penari gandrung kembali menari mengitari githik sambil mendendangkan syair-syair khusus.

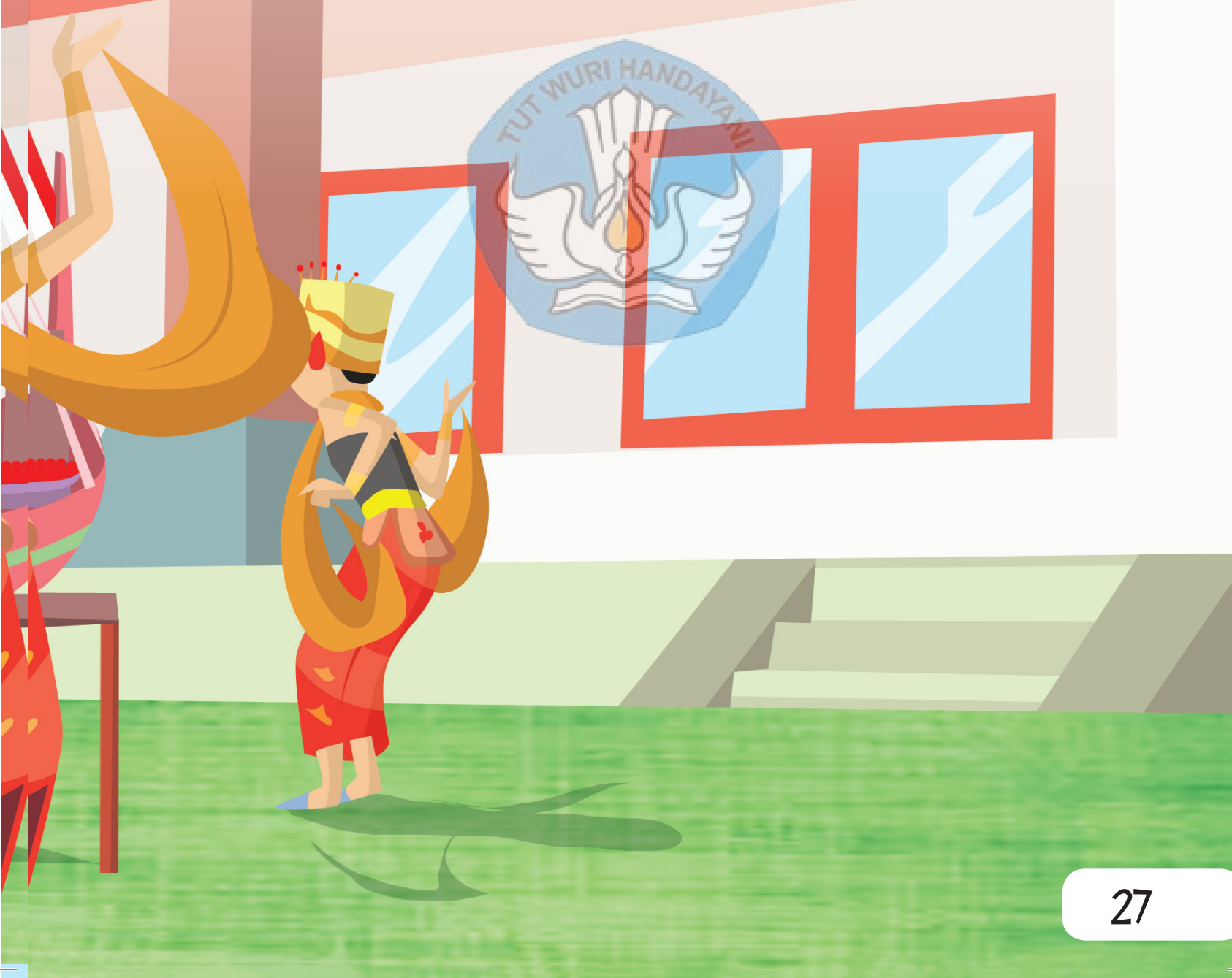
“Jadi, penari gandrung ini wajib ada ya?” tanyaku.

“Ya. Gandrung ini wajib dan menjadi syarat persembahan dalam Petik Laut. Gerakan-gerakannya juga kami percaya memiliki kekuatan magis,” sahut Seno.



Para pejabat, termasuk bupati Kota Banyuwangi hadir dalam upacara ini. Prosesi ini dibuka oleh bupati dengan memberikan sambutan dan menyapa semua warga. Setelah acara di balai selesai, githik dibawa menuju ke sebuah perahu.

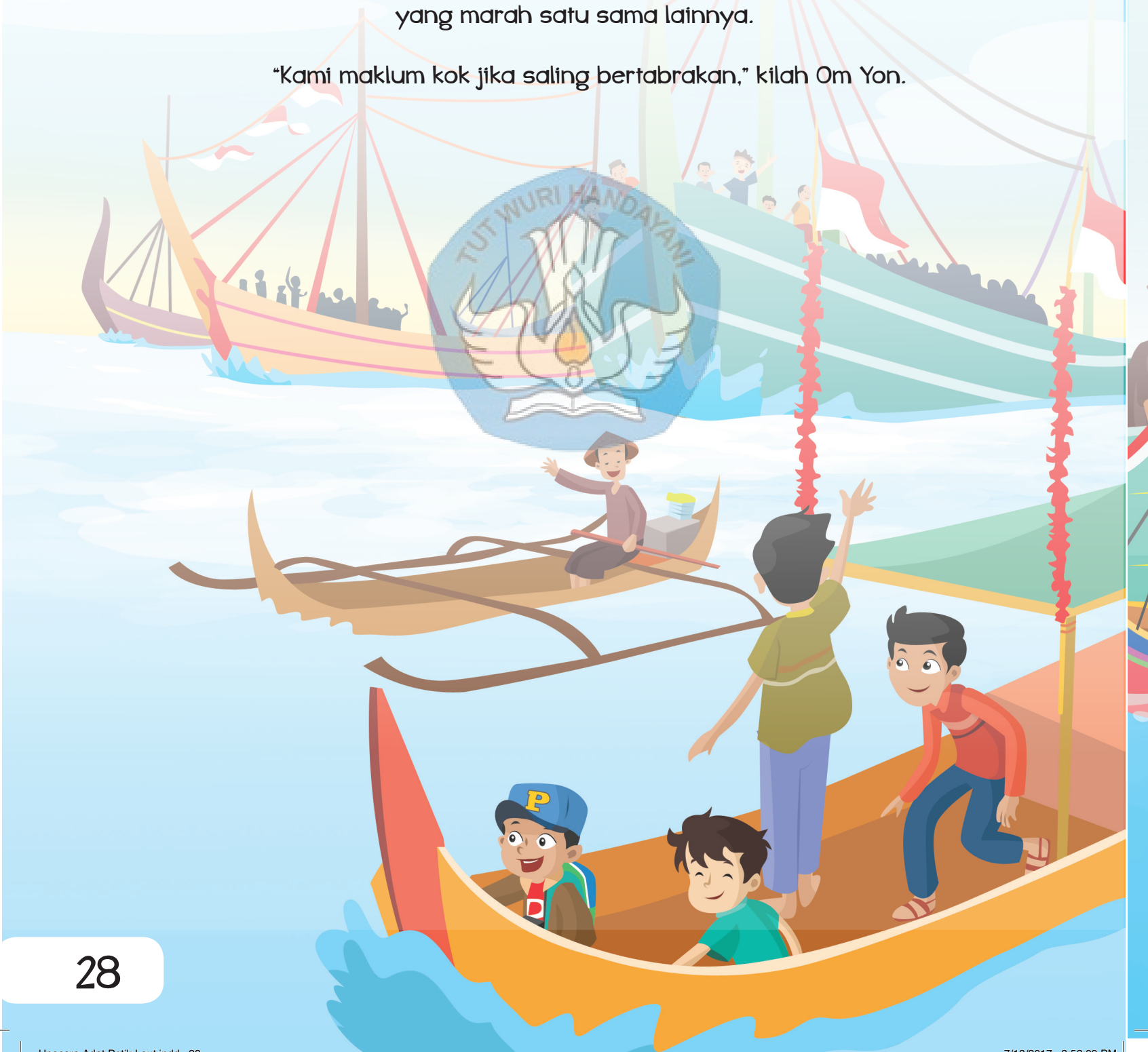
Deretan perahu sudah siap mengiringi githik yang akan dilarung. Para wisatawan tak henti-hentinya mengabadikan seluruh rangkaian acara.



Keluarga Seno berbaik hati mengajakku dan keluargaku menaiki perahunya. Yeiy! Senangnya! Aku bisa melihat seluruh prosesi dengan jelas dan lebih dekat.

Banyaknya perahu yang mengiringi githik membuat perahu-perahu terkadang bertabrakan. Aku sedikit berdebar saat melihatnya. Seperti sedang berada di medan tempur saja. Namun, tidak ada pemilik perahu yang marah satu sama lainnya.

“Kami maklum kok jika saling bertabrakan,” kilah Om Yon.



Perahu-perahu pun sampai ke tengah laut. Setelah berdoa, mereka pun melarung githik ke dalam laut. Aku terpana melihat beberapa orang ikut menceburkan diri.

Semua nelayan seakan berlomba untuk menyiram air laut yang bercampur sesaji itu ke perahu mereka. Kata Seno, para nelayan percaya bahwa air sesaji itu akan membawa berkah bagi mereka saat melaut.



Serba-serbi Muncar

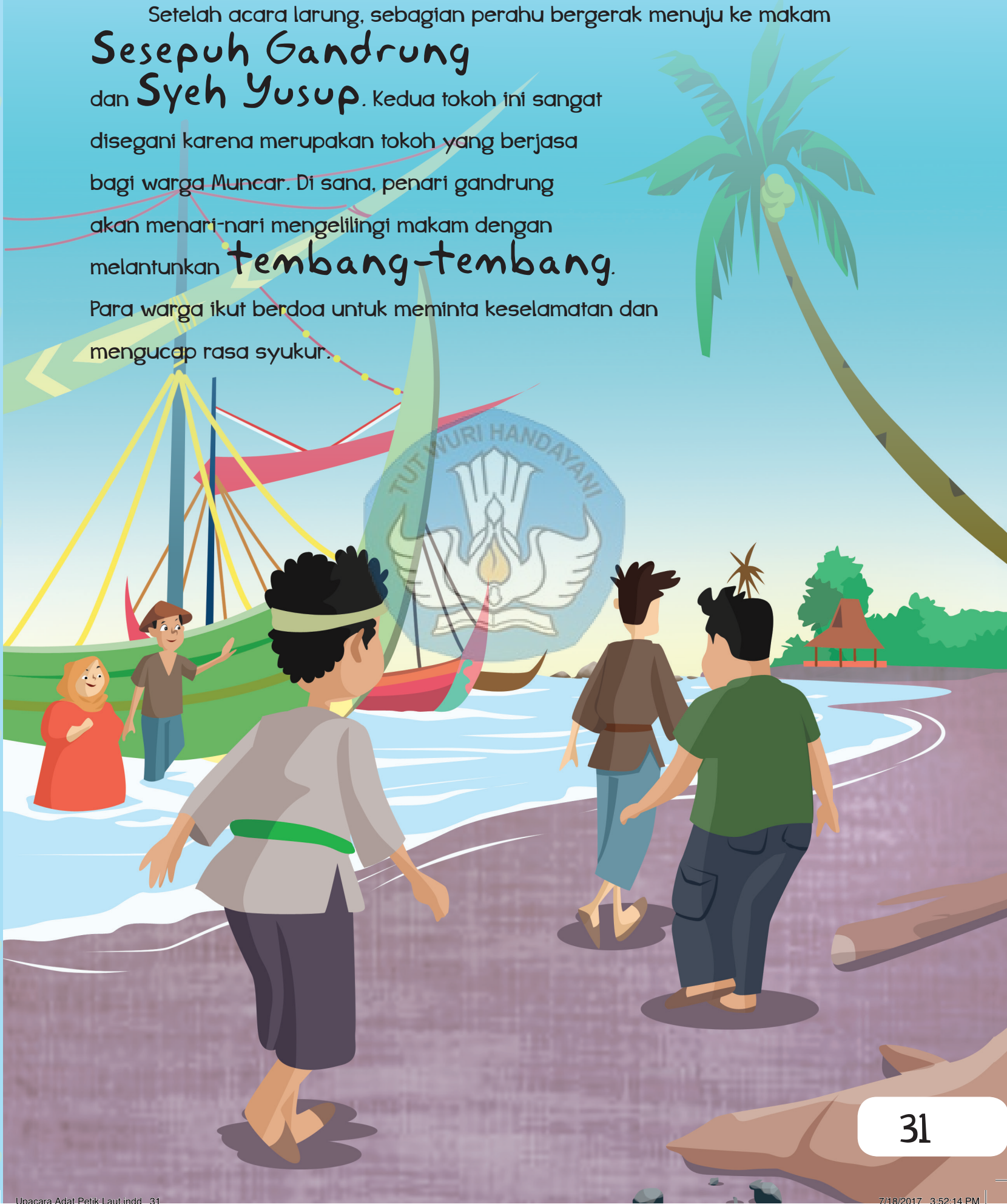
1. Tiap berlayar, nelayan-nelayan di Muncar selalu menggunakan sepasang perahu. Satu untuk membawa perlengkapan menangkap ikan, satunya lagi untuk menyimpan hasil tangkapan.
2. Laut Muncar dikenal sebagai penghasil **ikan lemuru** yang biasanya digunakan untuk **sarden**. Sekali melaut, perahu bisa memuat hingga 40 ton ikan! Satu kg ikan lemuru biasanya dijual sekitar Rp. 6000 saja. Murah, ya?
3. Muncar adalah penghasil ikan terbesar kedua di Indonesia.
4. Banyuwangi dikenal memiliki suku dan bahasa adat tersendiri yakni **Suku Osing** yang sehari-hari menggunakan bahasa Osing. Seiring berjalannya waktu, banyak pendatang yang menetap di kota ini sehingga terjadi akulturasi atau percampuran budaya.
5. Petik Laut dikenal sebagai **tradisi komunal**, yaitu tradisi yang melibatkan banyak orang. Kurang lebih 1000 perahu mengiringi proses larung.



Setelah acara larung, sebagian perahu bergerak menuju ke makam
Sesepuh Gandrung
dan **Syeh Yusup**. Kedua tokoh ini sangat

disegani karena merupakan tokoh yang berjasa
bagi warga Muncar. Di sana, penari gandrung
akan menari-nari mengelilingi makam dengan
melantunkan **tembang-tembang**.

Para warga ikut berdoa untuk meminta keselamatan dan
mengucap rasa syukur.



“Baru kali ini aku melihat ada penari yang menari mengelilingi makam,” kataku setengah berteriak karena suasana cukup ramai.

Kunjungan ke makam ini menjadi penutup upacara Petik Laut. Para peserta membawa perahu mereka kembali ke Muncar dengan wajah penuh kebahagiaan dan kepuasan karena seluruh ritual berjalan dengan lancar.



Saat perahu milik Seno menepi, aku pun mengucapkan terima kasih kepadanya karena sudah menemani kami melihat langsung jalannya upacara.

“Sama-sama, Panca. Setelah ini, jangan lupa jalan-jalan ke **Alas Purwo**. Yang bukit tadi itu. Alas Purwo ini kami percaya sebagai istana dari Ratu Kidul. Jadi, masih ada hubungannya dengan upacara Petik Laut. Di sana, kamu bisa melihat hutan yang sangat rindang dan banyak satwa yang hidup bebas dan berkeliaran. Di sana juga ada **gua istana** yang digunakan orang-orang untuk bertapa. Eh, ada juga Kampung Nelayan di Pantai Pancer. Di sana ada Petik Laut juga, lo!” celoteh Seno, membuatku penasaran.



Rangkaian Upacara Petik Laut



1. Sesaji disiapkan.



2. Sesaji diletakkan
ke dalam githik.



3. Githik dibawa
ke balai.



4. Penari mengelilingi
githik.



5. Idher bumi.



6. Githik dimasukkan
ke dalam perahu.



7. Perahu berarakan mengiringi githik ke tengah laut sambil membawa githik.



8. Githik dilarung ke laut, para nelayan menceburkan diri ke laut.



10. Penari Gandrung menari sambil mengelilingi makam.



9. Perahu-perahu berarakan menuju makam.



11. Perahu-perahu kembali ke pelabuhan.

12. PROSES SELESAI

Hari sudah siang, upacara sudah selesai. Ayah dan Ibu mengajakku pulang.

“Jangan lupa kirim surat lagi ya!” pesan Seno saat aku berpamitan.

“Pasti!” balasku.

Sambil tersenyum, aku bersandar di dalam mobil. Upacara Petik Laut ini meninggalkan kesan tentang kebersamaan dan pengorbanan. Setiap ritual memiliki makna yang luar biasa. Betapa Indonesia kita ini memiliki budaya yang amat kaya, ya? Sudah seharusnya kita bangga dengan keanekaragaman **adat-istiadat** yang ada.

Oh iya, petualanganku tak berhenti sampai di sini. Aku masih bersemangat untuk menjelajah keindahan Kota Banyuwangi. Sampai jumpa!



Kuis

1. Apakah nama suku asli Banyuwangi?
 - a. Osing.
 - b. Jawa.
 - c. Madura.
 - d. Using.
2. Apakah nama upacara sebagai rasa syukur kepada laut?
 - a. Upacara Syukur.
 - b. Upacara Petik Laut.
 - c. Upacara Petik Langit.
 - d. Upacara Syukur Laut.
3. Kambing seperti apakah yang wajib disajikan saat upacara di Muncar?
 - a. Kambing hitam.
 - b. Kambing putih.
 - c. Kambing cokelat.
 - d. Kambing hitam dan putih.
4. Apakah sebutan untuk puji-pujian yang diucapkan saat tasyakuran di Muncar?
 - a. Mamaca.
 - b. Puja-puji.
 - c. Peneges.
 - d. Keselamatan.
5. Apakah nama salah satu ritual yang menggunakan beras kuning?
 - a. Larung.
 - b. Sesaji.
 - c. Idher Bumi.
 - d. Mamaca.
6. Bisakah kamu menceritakan rangkaian upacara Petik Laut?
7. Apakah kamu tahu upacara seperti Petik Laut di daerah lain?
8. Apakah di daerahmu ada upacara seperti Petik Laut?
9. Menurutmu, apa makna upacara Petik Laut?
10. Menurutmu, apakah pesan yang ingin disampaikan penulis lewat cerita ini?

Glosarium

- Asyura: Salah satu bulan pada penanggalan Jawa. Dalam penanggalan Islam, bulan Asyura sama dengan bulan Muharam.
- Balai: Tempat yang biasanya digunakan untuk pertemuan/rapat/kegiatan masyarakat.
- Bunga mayang: Bunga yang direndam dalam kual tanah liat dan kendi.
- Damar kembang: Tempurung kelapa yang diisi minyak kelapa sebagai bahan untuk menyalakan api yang terang tapi tenang.
- Danyang: Sesebuah/tetua yang dianggap mampu berkomunikasi dengan alam dan Tuhan.
- Gandrung: Salah satu jenis tarian asli Banyuwangi.
- Githik: Perahu.
- Idher bumi: Mengelilingi bumi.
- Jenang: Bubur.
- Kembang setaman: Bunga yang dicampur dengan air.
- Kembang telon: Bunga tiga jenis.
- Kendit: Kambing yang kepalanya hitam, badannya putih.
- Komunal: Dilakukan atau diikuti oleh banyak orang.
- Kual: Wadah yang terbuat dari tanah liat.

- Larung: Menghanyutkan atau membiarkan hanyut.
- Lemuru: Salah satu jenis ikan yang berada di laut Muncar, Banyuwangi.
- Mamaca: Syair-syair yang berisi pujian atau kisah suri teladan.
- Nyi: Diambil dari kata 'nyai', panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua.
- Osing: Salah satu suku asli Banyuwangi.
- Pawang adat: Sesebuah adat yang dipercaya masyarakat dan berperan penting dalam penyiapan sesaji dan pelaksanaan ritual.
- Petik laut: Upacara yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur nelayan karena telah memetik (mengambil) hasil-hasil dari laut.
- Prosesi: Pawai dalam suatu upacara.
- Ritual: Tata cara dalam sebuah upacara.
- Sesebuah adat: Orang yang sangat dihormati karena dianggap mengerti tentang adat-istiadat dan tradisi.
- Tebu ireng: Tebu yang batangnya berwarna hitam.
- Ton: Satuan berat 1000 kg.
- Ubu rampai: Sesaji

Referensi

- Exploring Banyuwangi, *Hidden Paradise in Eastern Java*, oleh Banyuwangi Regency Cultures & Tourism Service.
- Hariyono, Aekanu, Petik laut Muncar (Cermin Seni Agraris Dipadu Pesisiran).
- Wulandari, Widya, Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi, 2013, Universitas Jember.
- Wawancara dengan Bpk. Aekanu Hariyono, Dinas Pariwisata Banyuwangi.
- Wawancara dengan Bpk. Ikhwani Qiram, Dosen dan Peneliti Universitas Banyuwangi.
- Wawancara dengan nelayan dan warga di Muncar dan Pancer, Banyuwangi.
- www.banyuwangibagus.com
- www.banyuwangitourism.com
- www.telusuriindonesia.com

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>